



PENDAMPINGAN PRAKTEK KHUTBAH JUMAT UNTUK MELATIH KEBERANIAN DAN MENINGKATKAN KUALITAS DAKWAH DESA KLURAK, CANDI, SIDOARJO

FRIDAY SERMON PRACTICE ASSISTANCE TO TRAIN COURAGE AND IMPROVE THE QUALITY OF PREACHING IN KLURAK VILLAGE, CANDI, SIDOARJO

M. Zajuli Yusuf

Universitas Sunan Giri Surabaya
Muhammadzajuliyusuf@gmail.com

Article History:

Received: February 24th, 2026

Revised: April 10th, 2026

Published: April 15th, 2026

Abstract: *This community service activity aims to improve courage, communication skills, and the quality of Islamic preaching through mentoring Friday sermon practice in Klurak Village, Candi District, Sidoarjo Regency. The background to this activity is the limited number of young preachers with adequate public speaking skills and mastery of material, resulting in less than optima sermon quality. The method used is the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which emphasizes leveraging local community potential through the stages of discovery, dream, design, define, and destiny. Data collection techniques included participatory observation, semi-structured interviews, focus group discussions (FGDs), and documentation. The activity was implemented through preparation, material training, hands-on practice, and ongoing evaluation. Results showed significant improvements in courage, self-confidence, public speaking skills, and the ability to develop more systematic and communicative sermon materials. Furthermore, this activity contributed to strengthening the community's da'wah capacity and encouraging the continuous regeneration of preachers at the village level. The resulting impact is not only individual but also collective, improving the quality of religious guidance and youth participation in mosque activities. Thus, mentoring sermon practices based on a participatory approach has proven effective as a community empowerment strategy for improving the quality of contextual and sustainable da'wah.*

Keywords: *sermon assistance, public speaking, preaching, community empowerment, ABCD.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keberanian, keterampilan komunikasi, dan kualitas penyampaian dakwah melalui pendampingan praktik khutbah Jumat di Desa Klurak, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Latar belakang kegiatan didasarkan pada

masih terbatasnya kader khatib muda yang memiliki kemampuan public speaking dan penguasaan materi yang memadai, sehingga berdampak pada kurang optimalnya kualitas khutbah. Metode yang digunakan adalah pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pemanfaatan potensi lokal masyarakat melalui tahapan *discovery, dream, design, define, dan destiny*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan dokumentasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahap persiapan, pelatihan materi, praktik langsung, serta evaluasi berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek keberanian, kepercayaan diri, kemampuan public speaking, serta keterampilan penyusunan materi khutbah yang lebih sistematis dan komunikatif. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap penguatan kapasitas dakwah masyarakat serta mendorong regenerasi khatib secara berkelanjutan di tingkat desa. Dampak yang dihasilkan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dalam bentuk meningkatnya kualitas pembinaan keagamaan dan partisipasi pemuda dalam kegiatan masjid. Dengan demikian, pendampingan praktik khutbah berbasis pendekatan partisipatif terbukti efektif sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas dakwah yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pendampingan khutbah, public speaking, dakwah, pemberdayaan masyarakat, ABCD.

PENDAHULUAN

Khutbah Jumat merupakan salah satu media dakwah yang memiliki peran strategis dalam membina kesadaran keagamaan dan moral masyarakat. Dalam perspektif komunikasi Islam, khutbah tidak hanya menjadi bagian dari ibadah mahdhah, tetapi juga sarana penyampaian pesan sosial, pendidikan akhlak, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat. Efektivitas khutbah sangat dipengaruhi oleh kemampuan khatib dalam menyusun materi secara sistematis dan menyampaikannya secara komunikatif (Astari, 2025). Dengan demikian, kualitas khutbah sangat ditentukan oleh kompetensi komunikasi dan penguasaan materi khatib.

Namun demikian, dalam praktik di berbagai daerah masih ditemukan keterbatasan kader khatib muda yang memiliki keberanian dan kemampuan public speaking yang memadai. Rendahnya pelatihan terstruktur dalam praktik khutbah menyebabkan sebagian calon khatib kurang percaya diri dan belum optimal dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh retorika, kesiapan mental, dan penguasaan teknik komunikasi dai (Hidayat, 2020). Artinya, peningkatan keterampilan komunikasi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas dakwah melalui khutbah Jumat.

Kondisi tersebut juga terlihat di Desa Klurak, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, yang secara sosial memiliki aktivitas keagamaan yang cukup aktif, namun regenerasi khatib belum berjalan optimal. Ketergantungan pada tokoh tertentu dalam pelaksanaan khutbah menunjukkan belum adanya sistem kaderisasi yang terarah. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, kurangnya pembinaan praktis menjadi hambatan partisipasi generasi muda dalam kegiatan dakwah

masjid (Aziz & Nurhadi, 2021). Hal ini menunjukkan perlunya program pendampingan yang mendorong keterlibatan aktif pemuda dalam dakwah.

Permasalahan tersebut berdampak pada kualitas penyampaian khutbah yang kurang variatif dan belum sepenuhnya kontekstual dengan kebutuhan jamaah. Khutbah yang kurang terstruktur dan kurang komunikatif dapat mengurangi daya serap pesan keagamaan serta potensi transformasi sosial yang seharusnya dapat dibangun melalui mimbar Jumat. Padahal, khutbah memiliki potensi besar sebagai media pembinaan umat dan penguatan nilai moral masyarakat (Syamsuddin, 2021). Oleh karena itu, peningkatan kualitas khutbah menjadi kebutuhan penting dalam pembinaan Masyarakat.

Dalam konteks lokal, Desa Klurak memiliki modal sosial berupa budaya religius dan semangat gotong royong yang masih terjaga. Masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan spiritual masyarakat, sehingga menjadi ruang strategis untuk pelaksanaan program pemberdayaan berbasis dakwah. Pendekatan pendampingan dan pelatihan praktik terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan serta membangun kepercayaan diri peserta melalui metode partisipatif dan evaluatif (Lestari, 2022). Dengan demikian, pendampingan praktik khutbah dapat menjadi strategi yang tepat dalam membangun kaderisasi khatib yang berkelanjutan.

Urgensi pelaksanaan pendampingan praktik khutbah Jumat di Desa Klurak semakin relevan dalam upaya meningkatkan keberanian dan kualitas dakwah generasi muda. Program pengabdian masyarakat berbasis pelatihan ini diharapkan mampu mencetak khatib yang kompeten, percaya diri, serta mampu menyampaikan pesan dakwah yang sistematis dan kontekstual (Aziz & Nurhadi, 2021). Dengan kata lain, kegiatan ini menjadi langkah strategis dalam memperkuat pembinaan keagamaan masyarakat desa.

Tujuan kegiatan

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberdayakan masyarakat Desa Klurak melalui pendampingan praktik khutbah Jumat guna meningkatkan keberanian, keterampilan komunikasi, dan kualitas penyampaian dakwah. Kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan pemahaman peserta terhadap rukun dan syarat khutbah serta teknik penyusunan materi yang sistematis (Syamsuddin, 2021). Dengan demikian, kegiatan ini berorientasi pada peningkatan kapasitas individu dan kualitas dakwah secara kolektif.

Selain itu, kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memperluas akses terhadap pendidikan dakwah dan pengembangan diri yang relevan dengan kebutuhan spiritual dan sosial jamaah. Dengan meningkatnya kompetensi komunikasi serta kemampuan menyampaikan pesan keagamaan secara baik dan kontekstual, peserta diharapkan mampu memberi kontribusi positif dalam pembangunan moral dan budaya masyarakat, seraya memperkuat rasa percaya diri dan harga diri mereka dalam berbagai aktivitas sosial serta komunitas keagamaan (Subekti, 2023). Dengan demikian, peningkatan kualitas hidup tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga berkaitan dengan kesejahteraan spiritual dan sosial warga.

Kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan penyuluhan dan edukasi yang komprehensif untuk peserta mengenai aspek teknis dan etika khutbah Jumat, termasuk pemilihan

dalil yang relevan, teknik retorika dakwah, serta strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan. Penyuluhan ini sejalan dengan konsep transformasi public speaking sebagai media dakwah yang tidak hanya informatif tetapi juga mampu memberdayakan komunitas melalui komunikasi yang partisipatif dan membangun kesadaran sosial (Safril et al., 2025). Dengan demikian, penyuluhan yang diberikan diharapkan meningkatkan literasi dakwah dan kapasitas komunikatif peserta.

Terakhir, kegiatan ini bertujuan mendorong pengembangan komunitas yang lebih inklusif dan aktif dalam kegiatan keagamaan melalui pembentukan jaringan kolaboratif antara peserta, pengurus masjid, dan tokoh masyarakat. Dengan melibatkan semua elemen dalam proses pembelajaran dan praktik khutbah, diharapkan tercipta budaya dakwah yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual—yang tidak hanya memperkuat keimanan individunya tetapi juga meningkatkan solidaritas dan keterlibatan jamaah dalam membangun program pemberdayaan berkelanjutan di lingkungan desa (Subekti, 2023). Dengan demikian, pengembangan komunitas menjadi fondasi penting untuk keberlanjutan dakwah yang produktif dan adaptif di Desa Klurak.

1. Manfaat kegiatan

Manfaat kegiatan ini meliputi peningkatan keterampilan public speaking peserta, meningkatnya kualitas pembinaan keagamaan masyarakat, serta terbangunnya kerjasama antara mahasiswa, pengurus masjid, dan masyarakat desa. Selain itu, kegiatan ini memberikan pengalaman praktis bagi pelaksana dalam pemberdayaan masyarakat berbasis dakwah (Fauzi, 2020). Oleh sebab itu, program ini memberikan dampak positif baik bagi masyarakat maupun pelaksana kegiatan.

Pertama, peningkatan keterampilan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, khususnya remaja masjid dan pemuda Desa Klurak, dalam menyusun dan menyampaikan khutbah Jumat secara sistematis, komunikatif, dan sesuai dengan kaidah syariat. Melalui pelatihan public speaking, penyusunan materi dakwah, serta praktik langsung di mimbar, peserta memperoleh keterampilan baru yang dapat dimanfaatkan dalam aktivitas keagamaan maupun sosial. Peningkatan kompetensi komunikasi dakwah terbukti berkontribusi terhadap efektivitas penyampaian pesan keagamaan serta pembentukan karakter kepemimpinan religius di masyarakat (Safril et al., 2023). Dengan demikian, keterampilan yang diperoleh tidak hanya meningkatkan kualitas dakwah, tetapi juga memperluas peran produktif peserta dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, perbaikan kualitas hidup. Tujuan selanjutnya adalah mendorong perbaikan kualitas hidup masyarakat melalui penguatan kapasitas spiritual, intelektual, dan sosial. Dakwah yang disampaikan secara berkualitas dan relevan dengan kondisi sosial mampu menjadi sarana edukasi moral serta penguatan nilai-nilai keagamaan yang berdampak pada perilaku sosial masyarakat (Aziz, 2022). Dengan meningkatnya kualitas khutbah Jumat, masyarakat memperoleh pencerahan keagamaan yang lebih kontekstual, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran etika, harmoni sosial, dan kesejahteraan spiritual sebagai bagian dari kualitas hidup yang lebih baik.

Ketiga, penguatan hubungan sosial dan peningkatan kesadaran. Kegiatan pendampingan ini juga bertujuan memperkuat solidaritas dan kerja sama antaranggota masyarakat melalui

keterlibatan aktif remaja masjid, takmir, dan perangkat desa dalam proses pelatihan. Kolaborasi ini membangun hubungan sosial yang lebih erat antara masyarakat dan lembaga pendidikan sebagai pelaksana kegiatan. Selain itu, materi khutbah yang disusun diarahkan pada isu-isu sosial kemasyarakatan sehingga meningkatkan kesadaran kolektif terhadap tanggung jawab moral, kepedulian sosial, dan partisipasi aktif dalam pembangunan desa (Subekti, 2023). Dengan demikian, dakwah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi instrumen transformasi sosial.

Keempat, pengalaman dan pembelajaran bagi pelaksana kegiatan. Tujuan lainnya adalah memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa atau tim pengabdian dalam memahami dinamika sosial dan kebutuhan riil masyarakat. Melalui interaksi langsung, proses pendampingan, dan evaluasi praktik khutbah, pelaksana kegiatan memperoleh pembelajaran kontekstual mengenai strategi komunikasi dakwah yang efektif di tingkat akar rumput. Pengalaman ini sejalan dengan konsep pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan yang menekankan kolaborasi timbal balik antara akademisi dan masyarakat (Ritonga et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberi manfaat bagi masyarakat Desa Klurak, tetapi juga memperkaya kompetensi profesional dan sosial pelaksana kegiatan.

METODE

1. Deskripsi Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagai kerangka utama pemberdayaan. Pendekatan ABCD menitikberatkan pada identifikasi dan optimalisasi aset yang telah dimiliki masyarakat, seperti potensi sumber daya manusia, jaringan sosial, budaya religius, dan fasilitas masjid. Berbeda dengan pendekatan berbasis masalah (*deficit-based*), metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) mendorong masyarakat untuk menyadari kekuatan internalnya sebagai modal utama perubahan sosial (Phillips & Pittman, 2021). Dengan demikian, pendekatan ABCD menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pengembangan kapasitas dakwah. Latihan PKM ini menerapkan lima fase utama pendekatan ABCD; *discovery, dream, design, define, and destiny*. Fase-fase ini saling terkait dengan cara berikut;

a. Tahapan Discovery

Penerapan metode ABCD dalam kegiatan ini dilakukan melalui tahapan *discovery* (identifikasi aset), *dream* (perumusan harapan bersama), *design* (perancangan program pelatihan), dan *destiny* (pelaksanaan serta evaluasi). Tahapan ini memastikan keterlibatan aktif masyarakat sejak awal perencanaan hingga refleksi akhir kegiatan. Model partisipatif seperti ini terbukti meningkatkan rasa kepemilikan *sense of ownership* dan keberlanjutan program pengabdian (Hardina, 2021). Oleh karena itu, partisipasi aktif masyarakat menjadi fondasi keberhasilan program pendampingan khutbah.

b. Tahapan dream

Tahapan *dream* persiapan, pelatihan materi, praktik langsung, dan evaluasi berkelanjutan. Pada tahap awal, tim pengabdian berkoordinasi dengan takmir masjid dan perangkat desa untuk menentukan peserta yang terdiri dari remaja masjid dan pemuda setempat yang memiliki minat dalam bidang dakwah. Tahap pelatihan difokuskan pada pemahaman rukun dan syarat khutbah Jumat, teknik penyusunan teks khutbah yang sistematis dan relevan dengan kondisi masyarakat, pemilihan dalil Al-Qur'an dan hadis yang tepat, serta penguatan kemampuan public speaking agar penyampaian lebih percaya diri dan komunikatif. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi interaktif, simulasi, dan praktik langsung di mimbar dengan pendampingan intensif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keberanian peserta dalam tampil di depan jamaah, meningkatnya kualitas penyusunan materi khutbah, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah yang edukatif dan kontekstual (Nasarudin *et al.*, 2024). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya melatih keberanian berbicara, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas dakwah dan regenerasi khatib di Desa Klurak secara berkelanjutan.

c. Tahapan design

Tahapan design dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan masyarakat, khususnya remaja masjid dan pemuda desa yang diproyeksikan sebagai calon khatib generasi penerus. Desain program diawali dengan analisis kebutuhan melalui koordinasi bersama takmir masjid dan perangkat desa guna mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta terkait rukun dan syarat khutbah, kemampuan penyusunan materi, serta keterampilan berbicara di depan umum. Selanjutnya, kegiatan disusun dalam beberapa komponen utama, yaitu penyampaian materi konseptual tentang fiqh khutbah Jumat, teknik penyusunan teks khutbah yang sistematis dan kontekstual, penguatan dalil Al-Qur'an dan hadis yang relevan, serta pelatihan public speaking untuk membangun intonasi, artikulasi, dan kepercayaan diri. Desain pembelajaran menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan praktik langsung di mimbar dengan pendampingan intensif serta pemberian umpan balik konstruktif (Rosyidi *et al.*, 2025). Dengan desain yang terstruktur dan berorientasi pada praktik, kegiatan ini diharapkan mampu mencetak kader khatib yang tidak hanya berani tampil, tetapi juga memiliki kualitas dakwah yang baik, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Klurak.

d. Tahapan define

Tahapan define merupakan suatu program pembinaan keagamaan yang dirancang sebagai upaya sistematis dalam membentuk kemampuan generasi muda, khususnya remaja masjid dan pemuda desa, agar memiliki kompetensi sebagai khatib yang percaya diri, komunikatif, dan sesuai dengan ketentuan syariat. Pendampingan ini didefinisikan sebagai proses pemberian bimbingan, pelatihan, serta evaluasi berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada pemahaman rukun dan syarat khutbah Jumat, tetapi juga pada kemampuan menyusun materi dakwah yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat serta keterampilan public speaking yang efektif.

Program ini menekankan aspek praktik langsung di mimbar dengan arahan dan umpan balik dari tim pendamping, sehingga peserta dapat mengembangkan keberanian tampil di depan jamaah sekaligus meningkatkan kualitas isi dan cara penyampaian dakwa. (Anwar *et al.*, 2022). Dengan demikian, kegiatan ini bukan sekadar pelatihan teknis, melainkan sebuah proses pemberdayaan yang bertujuan mencetak kader khatib yang berilmu, berakhlak, dan mampu menyampaikan pesan-pesan Islam secara bijak dan kontekstual di lingkungan Desa Klurak.

e. Tahapan destiny

Tahapan destiny terwujudnya regenerasi khatib yang berkualitas, berilmu, dan berakhlak, sehingga mampu menjadi pilar penguatan dakwah di tingkat desa secara berkelanjutan. Program ini diarahkan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya berani tampil di mimbar, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang rukun dan syarat khutbah, kemampuan menyusun materi dakwah yang kontekstual, serta keterampilan komunikasi yang efektif dan persuasif. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan khatib tanpa ketergantungan pada pihak luar, sekaligus menumbuhkan budaya literasi keagamaan dan tradisi diskusi ilmiah di lingkungan masjid (Aliyah, 2025). Dengan demikian, destiny dari program ini adalah terciptanya ekosistem dakwah yang produktif, berkesinambungan, dan relevan dengan dinamika sosial masyarakat Desa Klurak, sehingga dakwah tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga sarana pembinaan moral dan penguatan karakter umat secara menyeluruh.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung kemampuan peserta dalam aspek keberanian, penguasaan materi, struktur khutbah, serta artikulasi saat praktik simulasi. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data kontekstual yang autentik karena dilakukan di lingkungan alami peserta (Creswell & Creswell, 2020). Dengan demikian, observasi memberikan gambaran nyata perkembangan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pendampingan.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada pengurus masjid, tokoh agama, dan peserta untuk menggali kebutuhan kaderisasi khatib serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan khutbah Jumat. Teknik ini memberikan fleksibilitas dalam eksplorasi data sehingga memungkinkan penggalian informasi secara mendalam sesuai konteks sosial lokal (Kallio *et al.*, 2020; Saunders *et al.*, 2020). Oleh sebab itu, wawancara membantu merumuskan strategi pendampingan yang tepat sasaran.

Diskusi kelompok terfokus (FGD) dilakukan untuk membahas pengalaman peserta setelah praktik khutbah serta memperoleh umpan balik kolektif mengenai efektivitas pelatihan. FGD efektif dalam menggali persepsi, pengalaman, dan dinamika kelompok karena memungkinkan interaksi antarpartisipan dalam suasana diskusi terbuka (Krueger & Casey, 2021). Dengan demikian, FGD memperkaya data evaluasi melalui perspektif bersama peserta.

Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan aktivitas, pengumpulan teks khutbah peserta, serta dokumentasi foto dan video kegiatan. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pelaksanaan program sekaligus bahan refleksi dan evaluasi berkelanjutan (Creswell & Creswell, 2020). Dengan demikian, dokumentasi mendukung validitas dan akuntabilitas kegiatan pengabdian.

Waktu pelaksanaan kegiatan berlangsung selama satu bulan dengan empat kali pertemuan intensif yang disesuaikan dengan jadwal masyarakat, khususnya akhir pekan. Penentuan waktu mempertimbangkan ketersediaan peserta, agenda keagamaan rutin, serta efektivitas pembelajaran bertahap. Perencanaan waktu yang strategis terbukti meningkatkan partisipasi dan konsistensi keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan (Bryson, 2021). Oleh karena itu, manajemen waktu yang tepat berkontribusi pada keberhasilan kegiatan.

Tempat pelaksanaan kegiatan dipusatkan di Masjid Desa Klurak, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi mempertimbangkan aspek aksesibilitas, ketersediaan fasilitas (mimbar, sound system), serta relevansi langsung dengan praktik khutbah Jumat. Lingkungan pembelajaran yang kontekstual meningkatkan efektivitas pelatihan berbasis praktik karena peserta berlatih di ruang yang sama dengan situasi nyata (Phillips & Pittman, 2021). Dengan demikian, pemilihan masjid sebagai lokasi pelatihan mendukung pembelajaran yang aplikatif dan realistis.

Partisipan kegiatan terdiri atas pemuda dan calon khatib sebagai peserta utama, tim pengabdian sebagai fasilitator, serta pengurus masjid dan tokoh agama sebagai mitra lokal. Kolaborasi multipihak dalam pemberdayaan masyarakat terbukti meningkatkan efektivitas program karena mengintegrasikan pengetahuan akademik dan kearifan lokal (Hardina, 2021). Dengan keterlibatan berbagai unsur, program pendampingan memiliki peluang besar untuk berkelanjutan dan berdampak luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan praktik khutbah Jumat di Desa Klurak, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yakni tahap persiapan, pelatihan materi, praktik langsung, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan takmir masjid dan perangkat desa untuk menentukan peserta yang terdiri atas remaja masjid dan pemuda setempat. Tahap pelatihan meliputi pemberian materi mengenai rukun dan syarat khutbah, teknik penyusunan teks khutbah, pemilihan dalil yang relevan, serta teknik penyampaian public speaking (Ritonga *et al.*, 2025). Oleh karena itu Metode yang digunakan mencakup ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik langsung. Evaluasi dilakukan secara bertahap dengan memberikan umpan balik terhadap performa peserta guna meningkatkan kualitas penyampaian khutbah secara berkelanjutan.

2. Hasil yang Dicapai dari Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keberanian dan kepercayaan diri peserta dalam menyampaikan khutbah di depan umum. Pada awal pelaksanaan, sebagian besar peserta masih terlihat gugup, kurang lantang dalam berbicara, serta belum mampu menguasai audiens.

Namun setelah mengikuti beberapa sesi latihan dan praktik, peserta mulai menunjukkan perubahan signifikan dalam aspek vokal, penguasaan materi, dan bahasa tubuh Amilatun, N. (2023). Oleh Selain itu, kemampuan menyusun teks khutbah yang sistematis sesuai dengan ketentuan syariat juga meningkat, sehingga pesan dakwah yang disampaikan menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh jamaah.

3. Analisis dan Interpretasi Hasil

Secara analitis, peningkatan kemampuan peserta dalam praktik khutbah Jumat yang ditunjukkan dalam kegiatan ini sejalan dengan temuan penelitian pelatihan komunikasi dakwah yang menyatakan bahwa pelatihan langsung berbasis praktik dapat meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri peserta dalam menyampaikan pesan keagamaan secara efektif (Setiawati *et al.*, 2024). Pendekatan yang menggabungkan latihan, feedback, dan keterlibatan aktif peserta terbukti mendorong kemampuan public speaking serta pemahaman struktur pesan dakwah secara aplikatif, sehingga relevan dengan konteks pengalaman di lapangan. Dengan demikian, pendekatan latihan praktik yang partisipatif memperkuat kompetensi peserta secara substansial dan praktis.

4. Dampak Kegiatan terhadap Masyarakat

Dampak kegiatan terhadap masyarakat Desa Klurak mencakup tidak hanya peningkatan keterampilan individu peserta, tetapi juga kontribusi terhadap pembangunan kapasitas komunitas dalam konteks dakwah lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian pemberdayaan berbasis komunitas yang menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang bersifat dialogis, partisipatif, dan kontekstual berperan besar dalam meningkatkan keterlibatan serta kesadaran sosial jamaah (Subekti, 2023). Pendekatan pelatihan yang mengikutsertakan tokoh masyarakat dan jamaah secara aktif membantu menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan sekaligus menciptakan kader dakwah yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, dampak kegiatan mencakup penguatan kapasitas sosial agama di tingkat komunitas dan pemberdayaan pemuda lokal secara berkelanjutan.

5. Tantangan yang Dihadapi Selama Pelaksanaan

Tantangan dalam pelaksanaan kegiatan ini mencerminkan fenomena umum dalam pelatihan public speaking dan komunikasi di masyarakat, yaitu rasa gugup awal, variasi kemampuan dasar peserta, dan hambatan psikologis terkait tampil di depan audiens. Studi pelatihan public speaking pada konteks pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa hambatan psikologis seperti kurangnya kepercayaan diri dan kecemasan performatif merupakan kendala utama yang perlu diatasi melalui pendekatan latihan yang terstruktur dan intensif (Setiawati *et al.*, 2024; Fatima Virgiyanti *et al.*, 2024). Untuk mengatasi hal ini, tim pendamping menambahkan sesi bimbingan individual dan simulasi berulang guna mendorong perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu, tantangan tersebut menjadi peluang pembelajaran untuk menyusun strategi pelatihan yang lebih adaptif dan kontekstual.

PENUTUP

1. Ringkasan temuan

Kegiatan pendampingan praktik khutbah Jumat di Desa Klurak, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dan partisipatif efektif dalam meningkatkan keberanian, keterampilan komunikasi, dan kualitas penyampaian dakwah peserta. Melalui tahapan pembekalan materi, praktik langsung, evaluasi, dan refleksi, peserta mengalami peningkatan signifikan dalam aspek penguasaan materi, struktur khutbah, intonasi, artikulasi, serta bahasa tubuh saat tampil di depan audiens. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil membangun rasa percaya diri peserta yang sebelumnya mengalami hambatan psikologis seperti gugup dan kurang yakin saat berbicara di depan umum. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan komunikasi dakwah yang mengintegrasikan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dan pembelajaran berbasis pengalaman mampu memperkuat kapasitas individu sekaligus mendukung proses kaderisasi khatib secara berkelanjutan.

2. Implikasi

Kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh peserta secara individual, tetapi juga oleh masyarakat Desa Klurak secara kolektif. Peningkatan kualitas khutbah berdampak pada penyampaian pesan dakwah yang lebih sistematis, komunikatif, dan kontekstual dengan kebutuhan jamaah. Hal ini berpotensi meningkatkan daya serap pesan keagamaan serta memperkuat pembinaan moral dan spiritual masyarakat. Selain itu, kegiatan ini memperkuat budaya partisipatif di lingkungan masjid dengan mendorong keterlibatan generasi muda dalam aktivitas dakwah. Dengan adanya kader khatib baru, keberlanjutan pelaksanaan khutbah Jumat menjadi lebih terjamin dan tidak lagi bergantung pada tokoh tertentu. Secara sosial, kegiatan ini juga memperkuat hubungan kolaboratif antara mahasiswa, pengurus masjid, dan masyarakat sebagai bagian dari proses pemberdayaan berbasis dakwah.

3. Rekomendasi

Untuk meningkatkan keberlanjutan program, direkomendasikan agar pendampingan praktik khutbah Jumat dilaksanakan secara berkala dan terstruktur, misalnya melalui program rutin kaderisasi khatib di tingkat desa. Selain itu, perlu dikembangkan modul pelatihan yang lebih sistematis yang mencakup teknik retorika, manajemen waktu khutbah, penggunaan dalil yang kontekstual, serta teknik komunikasi persuasif. Kegiatan selanjutnya juga dapat memperluas sasaran peserta, tidak hanya pemuda masjid tetapi juga santri, mahasiswa, dan masyarakat umum yang memiliki potensi menjadi khatib. Penguatan kolaborasi dengan lembaga pendidikan atau organisasi keagamaan juga dapat meningkatkan kualitas pembinaan secara lebih profesional dan berkelanjutan.

4. Saran

Dalam pelaksanaan kegiatan berikutnya, beberapa aspek dapat diperbaiki untuk meningkatkan

efektivitas program. Pertama, perlu dilakukan asesmen awal (pre- assessment) yang lebih sistematis untuk mengukur kemampuan dasar peserta sebelum pelatihan dimulai, sehingga materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing- masing individu. Kedua, perlu ditambahkan sesi praktik lebih banyak dengan simulasi kondisi nyata pelaksanaan khutbah Jumat, termasuk manajemen durasi dan pengelolaan audiens. Ketiga, evaluasi dapat diperkuat dengan menggunakan instrumen penilaian yang lebih terukur agar perkembangan peserta dapat terdokumentasi secara objektif. Keempat, dukungan pasca-pelatihan perlu dirancang dalam bentuk mentoring lanjutan agar peserta tetap mendapatkan bimbingan ketika mulai terlibat langsung sebagai khatib di masjid. Dengan perbaikan tersebut, kegiatan pendampingan di masa depan diharapkan dapat menghasilkan dampak yang lebih luas, sistematis, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas dakwah di tingkat desa.

Lampiran



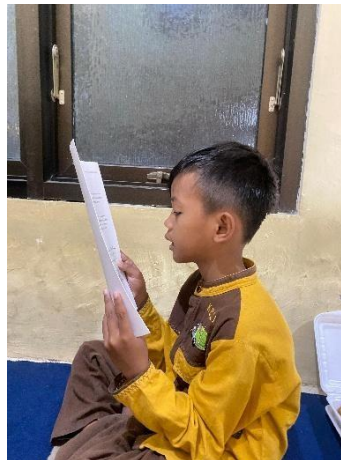
Gambar 1: Menampilkan suasana awal pendampingan praktik khutbah Jumat

Terlihat peserta dan pendamping dalam tahap awal kegiatan. Pendamping memberikan penjelasan tentang struktur khutbah, teknik berbicara, dan materi dakwah yang akan dipraktikkan. Kegiatan pembekalan awal seperti ini penting untuk membangun fondasi pemahaman peserta tentang tujuan latihan serta meningkatkan kesiapan mental sebelum praktik berbicara di depan umum (Nurhayati & Nugraha, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa persiapan awal memegang peran penting dalam kesiapan peserta untuk melakukan praktik khutbah yang efektif.



Gambar 2: Memperlihatkan salah satu peserta sedang berdiri di depan untuk mempraktikkan khutbah

Menunjukkan seorang peserta yang berdiri dan mencoba menyampaikan khutbah di depan pendamping atau rekan lainnya. Latihan seperti ini mencerminkan pendekatan *learning-by-doing*, di mana peserta belajar melalui praktik langsung yang berulang. Metode pembelajaran berbasis praktik terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri dalam konteks pembelajaran masyarakat (Setiawati et al., 2024). Dengan demikian, praktik langsung membantu peserta mengasah keterampilan publik berbicara yang diperlukan dalam dakwah khutbah Jumat.



Gambar 3. Menunjukkan proses evaluasi dan bimbingan setelah praktik Pendamping memberikan koreksi terkait intonasi

Terlihat interaksi evaluatif antara pendamping dan peserta. Pendamping memperhatikan aspek teknis seperti intonasi, artikulasi, serta struktur pesan yang disampaikan. Evaluasi seperti ini merupakan bagian integral dari pelatihan komunikasi karena memungkinkan peserta membandingkan praktik

mereka dengan standar keberhasilan yang diharapkan (Subekti, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi langsung dapat memperbaiki aspek teknis penyampaian khutbah secara sistematis.



Gambar 4. Memperlihatkan peserta yang sedang membaca dan memahami teks khutbah bersama pendamping

Memperlihatkan suasana pendalaman materi di mana peserta membaca naskah khutbah bersama pendamping. Langkah ini mencerminkan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang mendorong peserta untuk memahami isi pesan dan konteks dakwah secara lebih mendalam, bukan sekadar membaca teks (Rahmawati & Nugroho, 2022). Dengan demikian, pembelajaran bersama membantu peserta memahami esensi khutbah secara kontekstual dan aplikatif materi. Visualisasi membantu peserta memahami batasan pergaulan Islami secara sistematis dan terstruktur. Strategi pembelajaran yang menggabungkan penjelasan verbal dan visual terbukti meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik (Sari, 2020; Maulana *et al.*, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian yang variatif mendukung efektivitas edukasi.



Gambar 5. Menampilkan suasana kebersamaan antara pendamping dan peserta setelah sesi Latihan

Menunjukkan suasana kebersamaan setelah sesi latihan selesai. Momen seperti ini memperkuat hubungan sosial antara peserta dan pendamping serta menciptakan iklim pembelajaran yang suportif. Penelitian menunjukkan bahwa unsur dukungan sosial sangat membantu pembentukan rasa percaya diri dan motivasi belajar ketika masyarakat terlibat dalam kegiatan bersama (Hidayat, Sari & Maulana, 2020). Dengan demikian, suasana kebersamaan berkontribusi pada semangat dan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran dakwah.

DAFTAR REFERENSI

- Aziz, A., & Nurhadi, N. (2021). Pemberdayaan pemuda masjid dalam meningkatkan kualitas dakwah lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Keagamaan*, 5(2), 115–124.
- Bryson, J. M. (2021). *Strategic planning for public and nonprofit organizations* (5th ed.).
- Chambers, R. (2020). *Participatory workshops: A sourcebook of 21 sets of ideas and activities*. Routledge.
- Creswell, J. W., & D. J. Creswell. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fatima Virgiyanti, I. D., Fachriza, A., Dipta, D., Nuraini, E. I., & Kurniawan, B. G. (2024). Pendampingan pelatihan *public speaking* untuk anggota PKK Desa Kepuhrubuh, Kecamatan Siman, Ponorogo. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(3), 3922–3930.
- Fauzi, M. (2020). Khutbah Jumat sebagai media transformasi sosial umat Islam. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12(1), 45–58.
- Hardina, D. (2021). *Interpersonal social work skills for community practice*. Springer Publishing Company.
- Hidayat, A., D. P. Sari, & R. Maulana. (2020). Pemberdayaan masyarakat berbasis *Asset Based Community Development (ABCD)* dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lokal. *Jurnal*

- Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 115–123.
- Hidayat, T. (2020). Retorika dakwah dan efektivitas komunikasi khatib dalam khutbah Jumat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 8(2), 89–101.
- Ife, J., & F. Tesoriero. (2020). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalization* (5th ed.). Routledge.
- Kallio, H., A. M. Pietilä, M. Johnson, & M. Kangasniemi. (2020). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 76(12), 2954–2965.
- Kolb, A. Y., & D. A. Kolb. (2021). Experiential learning theory: A dynamic, holistic approach to management learning. *Education + Training*, 63(3), 378–394.
- Maulana, R., & D. Fitriani. (2022). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Menyimpang pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 4(2), 101–112.
- Krueger, R. A., & M. A. Casey. (2021). *Focus groups: A practical guide for applied research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Lestari, R. (2022). Pendampingan public speaking bagi dai muda dalam meningkatkan kepercayaan diri. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 33–42.
- Mathie, A., & G. Cunningham. (2020). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 30(2), 234–245.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2021). *Manajemen dakwah*. Kencana.
- Nurhayati, L., & A. Nugraha. (2020). Pengaruh kondisi media dan kualitas air terhadap budidaya ikan lele. *Indonesian Journal of Aquatic Science*. (digunakan sebagai contoh pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman).
- Phillips, R., & R. Pittman. (2021). *An introduction to community development* (3rd ed.).
- Rahman, A. (2021). Pelatihan komunikasi dakwah berbasis partisipatif dalam meningkatkan kompetensi dai. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 201–215.
- Rahmawati, D. (2022). Kompetensi komunikasi dai dalam meningkatkan kualitas penyampaian pesan dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(1), 67–79.
- Rahmawati, L., & Nugroho, S. (2022). Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam penguatan ketahanan pangan masyarakat desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 34–43.
- Saunders, M., P. Lewis, & A. Thornhill. (2020). *Research methods for business students* (8th ed.). Pearson Education
- Setiawati, N., Muchlis, & Pujianto. (2024). Pelatihan *public speaking* sebagai upaya peningkatan kapasitas komunikasi masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(3), 3915–3921.
- Subekti, S. (2023). Peran strategis komunikasi dakwah dalam pemberdayaan jama'ah masjid. *Al-Mauro': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 155–168.
- Syamsuddin, S. (2021). Peran khutbah Jumat dalam pembinaan moral masyarakat. *Jurnal Studi*

- Islam dan Sosial*, 14(2), 155–168.
- Syarifuddin, A. (2020). Komunikasi dakwah dalam perspektif Islam kontemporer. *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 4(1), 1–14.
- Ritonga, S. M. H., Kustati, M., & Gusmirawati, G. (2025). Pelatihan Khutbah Jum'at Remaja Masjid Darussalam Kota Padang Perovinsi Sumatera Barat melalui Metode Praktik dan Pengajian. *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 467-480.
- Amilaton, N. (2023). *Implementasi Kegiatan Khitobah Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Cabang Pematang Tahun 2022* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang
- Nasarudin, N., Husnan, H., Syafii, A. H., Nurjannah, N., & Suwandi, S. (2024). Pelaksanaan Program Diniyah Sahur Ramadan Masjid Nurul Huda Sebagai Kegiatan Pendidikan Luar Sekolah. *Abdimas Awang Long*, 7(2), 135-147
- Sari, D. P. (2020). Strategi Pembelajaran Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Modern*, 4(2), 76–88.
- Rosyidi, M. H., Chotibuddin, M., Abidah, Z., Maghfur, A., & Solechan, S. (2025). Penguatan Manajemen Kelembagaan Masjid Nurul Huda di Desa Nambi Melalui Pelatihan Administrasi dan Keuangan. *Bakti Insani: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan*, 1(2), 70-78.
- Anwar, M. A., Fuad, N., Tohawi, A., Indramawan, A., Rahma, L. V., Mastur, M., & Apriliani, L. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Remaja Masjid melalui Kegiatan Workshop di Masjid Kampus Al-Furqon UPDN Nganjuk. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 1(01), 42-64
- Aliyah, N. D. (2025). Madrasah Amil Zakat MWCNU Gempol: Strategi Peningkatan Kompetensi Takmir Masjid dalam Pengelolaan dan Penyaluran Zakat yang Profesional. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 49-57.
- Astari, S. P. (2025). Konsep Komunikasi Edukatif Dalam Khutbah Jumat: “Analisis kepastakaan Dalam Bingkai Pendidikan Islam”. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(4).
- Aziz, M. A. (2022). *Strategi komunikasi dakwah dalam meningkatkan kesadaran sosial masyarakat*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 8(2), 115–128.
- Ritonga, S. (2024). Model Pengabdian Masyarakat Berbasis Pemberdayaan Dalam Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Keagamaan Agama Islam Stain Bengkalis. *Disertasi*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Safiril, I., R. Rahayu, & A. Amrullah. (2023). Transformasi public speaking sebagai media dakwah dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(2), 133–147.
- Subekti, S. (2023). Peran dakwah partisipatif dalam penguatan solidaritas sosial masyarakat desa. *Al-Maquro': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 89–102.